



Meningkatkan Penghayatan Spiritualitas Kateketis dalam Terang Injil Yohanes 10:1-21 bagi Katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa Keuskupan Larantuka

Yoseph Thomas Suhartono Bunglaleng^{1*}, Antonius I.N Tukan², Florens Maxi Un Bria³

¹⁻³Pendidikan Keagamaan Katolik, STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Indonesia

Email: yosbunglaleng@gmail.com^{1*}, qinostipas@gmail.com², unbriaflorensmaji@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: yosbunglaleng@gmail.com

Abstract. *sacrifice, compassion, and service to His people. These values form the foundation of the spirituality that every catechist is called to embody in carrying out the mission of evangelization. However, various challenges remain evident in pastoral ministry, including a lack of solidarity, tardiness in ministry activities, low enthusiasm in fulfilling assigned responsibilities, a tendency to speak more than to act, and limited participation in spiritual activities. This study aims to examine catechists' lived spirituality in the light of John 10:1–21, identify the factors that support and hinder its practice, and propose efforts to strengthen it. The research employs a qualitative method using a content analysis approach to analyze the collected data. The theoretical framework discusses the spirituality of catechists, the theological meaning of John 10:1–21, and its relevance to catechetical ministry. The preliminary hypothesis suggests that some catechists have not yet fully understood and internalized their vocation, resulting in a spirituality that requires further development. The findings indicate that, in general, catechists have acquired an adequate understanding of spiritual formation through continuous education and ongoing formation programs. They understand their identity and mission as sharing in Christ's offices of priest, prophet, and king, as well as their role as proclaimers of the Gospel. Nevertheless, the lived practice of this spirituality still requires continuous accompaniment and formation so that it may be more fully reflected in their attitudes, commitment to ministry, and witness in accordance with the example of Jesus, the Good Shepherd.*

Keywords: *Catechist Spirituality; Catechists; Christian Ministry; John 10:1–21; The Good Shepherd.*

Abstrak. Spiritualitas seorang katekis bersumber pada Yesus Kristus sebagai Katekis Agung dan Gembala yang Baik. Dalam Injil Yohanes 10:1–21, Yesus menampilkan teladan kepemimpinan yang berlandaskan kasih, pengorbanan, kepedulian, dan pelayanan kepada umat. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar spiritualitas yang seharusnya dihayati oleh setiap katekis dalam menjalankan tugas pewartaan. Namun, dalam praktik pelayanan masih ditemukan berbagai persoalan, seperti kurangnya solidaritas, keterlambatan dalam pelayanan, rendahnya semangat menjalankan tugas, kecenderungan lebih banyak berbicara daripada bertindak, serta kurang aktif dalam kegiatan rohani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penghayatan spiritualitas katekis dalam terang Injil Yohanes 10:1–21, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penghayatan tersebut, serta merumuskan upaya-upaya untuk meningkatkannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi terhadap data yang diperoleh melalui proses penelitian. Landasan teorinya mencakup spiritualitas katekis, makna teologis Injil Yohanes 10:1–21, dan relevansinya bagi pelayanan katekis. Hipotesis awal penelitian menyatakan bahwa sebagian katekis belum sepenuhnya memahami dan menghayati perannya sehingga spiritualitas pelayanannya masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para katekis pada umumnya telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai spiritualitas pelayanan melalui proses pendidikan dan pembinaan yang berkesinambungan. Mereka memahami tugas dan identitasnya sebagai imam, nabi, dan raja serta sebagai pewarta Injil. Meski demikian, penghayatan spiritualitas tersebut masih memerlukan pendampingan dan pembinaan yang berkelanjutan agar semakin terwujud dalam sikap hidup, komitmen pelayanan, dan keteladanan sesuai semangat Yesus sebagai Gembala yang Baik.

Kata Kunci: Gembala Yang Baik; Injil Yohanes 10:1–21; Katekis; Pelayanan Kristiani; Spiritualitas Katekis.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan menggereja menjadi kokoh apabila iman umat bertumbuh melalui Sabda Allah. Iman lahir dari pendengaran akan Firman Kristus, sehingga pewartaan Injil menjadi tugas mendasar Gereja. Karena itu, Gereja memiliki mandat ilahi untuk menjaga, mendalami,ewartakan, dan menjelaskan kebenaran iman kepada semua bangsa sebagaimana ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (Gereja Katolik, 2016).

Setiap orang beriman dipanggil untuk menghayati panggilan hidupnya baik sebagai awam, katekis, religius, maupun dalam hidup berkeluarga serta melaksanakan tugas sebagai imam, nabi, dan raja. Panggilan universal menuju kekudusan menegaskan bahwa semua orang beriman dipanggil untuk hidup suci dan menjalankan perutusannya di tengah Gereja dan masyarakat (Abatan Yofince, 2025).

Panggilan menuju kekudusan berlaku bagi seluruh umat Kristiani karena bersumber dari Allah yang Mahakudus. Dalam konteks ini, katekis dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas pengajaran Kristus melalui karya katekese yang bertujuan menumbuhkan, memperdalam, dan mematangkan iman umat agar semakin aktif dalam kehidupan menggereja serta mewujudkan persatuan dalam Kristus (Rusae & Bria, 2025).

Katekis adalah umat beriman yang dipanggil dan diutus Allah untukewartakan Sabda-Nya sebagai bagian dari tugas perutusan Gereja (Mrk. 16:15–16). Spiritualitas katekis berpusat pada Yesus Kristus sebagai Guru Sejati dan Gembala yang Baik, yang menjadi teladan dalam melayani dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan. Oleh karena itu, seorang katekis dituntut memiliki semangat pelayanan, solidaritas, kemampuan beradaptasi, serta keteladanan hidup dalam menjalankan tugas pewartaan (Ayus Ratrigis, 2022).

Namun, berdasarkan pengamatan di Paroki Kristus Raja Wangatoa, Keuskupan Larantuka, penghayatan spiritualitas sebagian katekis masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari rendahnya keterlibatan dalam kegiatan rohani dan pastoral, kurangnya semangat pelayanan, solidaritas, serta keteladanan hidup dalam mendampingi umat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya untuk memperdalam spiritualitas katekis agar mampu melaksanakan tugas pewartaan secara lebih efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji upaya meningkatkan penghayatan spiritualitas katekis dalam terang Injil Yohanes 10:1–21 bagi katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa, Keuskupan Larantuka.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Yosef Lalu, (2007), spiritualitas dirumuskan sebagai hidup berdasarkan kekuatan Roh Kudus dengan mengembangkan iman, harapan, dan kasih, atau usaha mengintegrasikan seluruh segi kehidupan ke dalam cara hidup yang secara sadar tertuju pada iman akan Yesus Kristus.

Ada beberapa dokumen Gereja yang menjelaskan siapakah katekis dan perannya. Dalam *Catechesi Tradendae* (1977), dijelaskan bahwa katekis adalah umat awam yang melalui pembinaan dan pendidikan hidup sesuai dengan Injil. Secara singkat, katekis adalah seorang yang diutus oleh Gereja sesuai dengan kebutuhan setempat untuk melaksanakan tugas pewartaan (Berlinda S. Yunarti, 2016).

Para katekis perlu menjalani proses pembinaan dan pendidikan yang memadai dan berkelanjutan. Mereka harus dibekali dengan kemampuan untukewartakan pesan Kristiani, memimpin doa dan komunitas, serta menjalankan berbagai pelayanan pastoral lainnya secara teoritis maupun praktis (KWI, 1997).

Yesus Gembala Yang Baik

Yesus berbicara kepada orang-orang Farisi yang menolak-Nya dan tidak mau menerima terang keselamatan. Karena itu, manusia membutuhkan Gembala Yang Baik yang dapat menuntun mereka ke jalan yang benar dan membawa mereka kepada keselamatan (Manalu, 2023).

Dalam pemahaman bangsa Yahudi, raja sering disebut sebagai gembala bagi rakyatnya. Demikian pula Yesus menyebut diri-Nya sebagai Gembala Yang Baik. Dalam Perjanjian Lama, umat Israel disebut sebagai kawanan domba Allah dan Allah sendiri adalah Gembala mereka (Mzm. 23; Yes. 40:10-11).

Setiap hari gembala memasuki kandang melalui pintu, bukan dengan memanjat tembok atau melalui jalan lain. Ia membawa kawanan dombanya keluar menuju padang rumput yang hijau dan subur. Seorang gembala harus menjaga dan melindungi domba-dombanya dari penyamun dan serigala. Pada malam hari, gembala membawa kembali kawanan dombanya ke kandang dengan penuh perhatian agar tidak ada yang tersesat, melainkan tetap mengikuti jalan yang benar menuju kandang (Riyadi, 1981).

Injil Yohanes tidak menyajikan kisah-kisah yang dalam Injil Sinoptik disebut sebagai perumpamaan. Namun demikian, ayat 6 menyatakan bahwa apa yang dikatakan dalam ayat 1-5 adalah sebuah perumpamaan (parabole). Apa yang dikatakan Yesus sesuai dengan situasi penggembalaan yang dikenal pada masa itu. Kandang yang dimaksud adalah tempat yang dikelilingi pagar atau batu dan memiliki pintu masuk.

Tidak jarang datang gangguan dari para pencuri, perampok, maupun binatang buas. Oleh karena itu, harus ada penjaga yang berjaga-jaga. Seorang pencuri biasanya masuk ke kandang tidak melalui pintu, melainkan dengan memanjat tembok, sedangkan seorang gembala masuk melalui pintu (Riyadi, 1981).

Ayat ini berbicara tentang gembala, pencuri, penyamun, dan orang asing. Yang dimaksud dengan pencuri dan penyamun adalah para pemimpin Yahudi yang hanya mencari keuntungan bagi dirinya sendiri (Napa, 2022)

Tidak seorang pun mengambil nyawa Yesus dari diri-Nya, tetapi Ia menyerahkannya dengan sukarela. Allah memenuhi janji-Nya untuk mengutus Gembala bagi umat-Nya dengan menghadirkan Sang Gembala Yang Baik di tengah-tengah manusia. Sang Gembala Yang Baik akan membawa umat mendengarkan suara Allah dan mengenal-Nya (Riyadi, 1981).

Sabda dan Kehidupan

Kesadaran akan misinya untukewartakan Injil harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan pastoral seorang katekis. Semangat hidup itu didorong oleh seruan Rasul Paulus “Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil” (1Kor. 9:16).

Para katekis hendaknya mengetahui bagaimana memanfaatkan berbagai sarana dan media komunikasi untuk ewartakan Sabda Allah. Pewartaan Sabda Allah sangat mendesak karena masih banyak orang yang belum mengenal Kristus. Katekis berhadapan dengan manusia konkret dan berusaha mengakrabkan mereka dengan Allah melalui refleksi iman, pengharapan, dan cinta kasih dalam hidupnya sebagai seorang pewarta (Marianus Telaumbanua, 1999)

Sabda dan Katekese

Katekese memainkan peranan yang sangat penting dalam misi pewartaan Injil, terutama sebagai upaya untuk mengajarkan dan mengembangkan iman (bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae*, 16 Oktober 1979, AAS 71, 1979). Para katekis, termasuk imam sebagai rekan kerja uskup, hendaknya bekerja sama dalam membimbing kegiatan katekese umat yang dipercayakan kepada mereka.

Yesus adalah Guru dan Tuhan. Ia menghendaki agar ajaran-Nya dilaksanakan dan teladan hidup-Nya diikuti oleh para murid-Nya. Murid Yesus bukan hanya para rasul, tetapi semua orang yang mencintai dan melayani-Nya. Sebagai murid Yesus, seorang katekis juga harus melaksanakan ajaran-Nya dan meneladani tindakan-Nya (Septiawan, 2016). Spiritualitas yang diperoleh melalui kisah Gembala Yang Baik antara lain:

Penuh Cinta

Cinta yang ditunjukkan Yesus adalah cinta seorang gembala kepada domba-dombanya. Ia rela mempertaruhkan nyawa demi melindungi domba-domba yang dicintai-Nya. Cinta itu diwujudkan ketika Yesus menyerahkan hidup-Nya di kayu salib.

Yesus mencintai manusia dengan kasih yang begitu besar sehingga rela memberikan nyawa-Nya demi keselamatan manusia. Sebagai murid Yesus, seorang katekis dipanggil untuk meneladani cinta Yesus dalam tindakan nyata sehari-hari. Cinta yang diberikan bukan hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata agar dunia dipenuhi kasih seperti yang diharapkan Yesus (Septiawan, 2016).

Berani Berkorban

Melaksanakan kehendak Allah memiliki konsekuensi pengorbanan. Allah sendiri rela berkorban demi keselamatan manusia dengan mengutus Putra-Nya ke dunia. Yesus pun berkorban demi terlaksananya kehendak Allah “Bapa mengasihi Aku, oleh karena Aku memberikan nyawa-Ku untuk menerimanya kembali” (Yoh. 10:17-18).

Tidak seorang pun mengambil nyawa Yesus dari diri-Nya, melainkan Ia memberikannya menurut kehendak-Nya sendiri. Yesus mengenal domba-domba-Nya dengan baik (Heselaars, 1981:80). Seorang katekis juga dipanggil untuk rela berkorban dalam melaksanakan tugas pelayanan demi keselamatan umat.

Pemimpin yang Baik

Yesus menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pintu bagi domba-domba. Dalam peran ini, Yesus menjalankan dua fungsi penting:

Yesus adalah pintu yang dilalui para gembala sejati untuk masuk menemui domba-domba. Gembala sejati adalah mereka yang diakui oleh Kristus. Orang-orang Farisi yang tidak masuk melalui Yesus disebut sebagai pencuri dan perampok.

Yesus adalah pintu yang dilalui domba-domba untuk masuk ke kandang dan keluar menuju padang rumput. Barangsiapa masuk melalui pintu itu akan memperoleh hidup. Yesus adalah air hidup, roti hidup, dan pintu hidup. Sebagai pemimpin yang baik, Yesus berjalan di depan domba-domba-Nya dan menuntun mereka menuju keselamatan.

Tugas Katekis Sebagai Gembala Yang Baik

Salah satu tugas setiap orang yang telah menerima keselamatan dari Allah ialah menjadi saksi dan pelayan-Nya. Rasul Paulus mengatakan bahwa pekerjaan yang paling indah ialah menjadi seorang gembala (1Tim. 3:1). Seorang pelayan Tuhan yang menghendaki tugas penggembalaan haruslah seorang yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani Kristus.

Keputusan menjadi seorang gembala merupakan panggilan yang harus dipikirkan secara matang serta didukung oleh kesaksian hidup yang baik.

Surat Rasul Paulus kepada Timotius dan Titus berisi nasihat agar mereka tetap setia kepada Kristus di tengah tantangan ajaran sesat yang muncul pada masa itu. Paulus menguatkan mereka agar tetap memberitakan Firman Tuhan, menetapkan pemimpin yang memenuhi syarat (Tit. 1:5-9), dan melawan para pengajar sesat (Tit. 1:10-16). Masalah-masalah yang dihadapi Timotius dan Titus juga dihadapi para gembala Gereja pada masa sekarang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang diberikan oleh subjek penelitian (Abdussamad, 2021). Melalui penelitian kualitatif, peneliti berusaha memperoleh gambaran yang utuh mengenai penghayatan spiritualitas katekis dalam terang Injil Yohanes 10:1–21 pada para katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam realitas yang dialami oleh para katekis dalam menghayati panggilan dan tugas perutusannya. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan serta menganalisis pengalaman, pemahaman, dan praktik spiritualitas katekis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Proses penelitian menekankan pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan dalam terang Injil Yohanes 10:1–21 untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penghayatan spiritualitas katekis serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pelayanannya.

Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi disain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Kristus Raja Wangatoa. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa paroki ini memiliki sejumlah katekis yang secara aktif menjalankan tugas pewartaan, pendampingan umat, dan berbagai pelayanan pastoral. Kondisi tersebut menjadikan Paroki Kristus Raja Wangatoa sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji penghayatan spiritualitas katekis dalam terang Injil Yohanes 10:1–21.

Selain itu, para katekis di paroki ini memiliki pengalaman pelayanan yang beragam, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai pemahaman, penghayatan, serta implementasi spiritualitas dalam kehidupan dan tugas pelayanan mereka. Keberadaan informan yang sesuai dengan fokus penelitian menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi penelitian.

Pemilihan Paroki Kristus Raja Wangatoa juga didasarkan pada pertimbangan bahwa lokasi ini mampu menyediakan data empiris yang memadai untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai penghayatan spiritualitas katekis serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan katekese di lingkungan Gereja setempat.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Penelitian.

Kegiatan	2025 - 2026								
	April	Mei	Juni	Juli	Agustus-Februari	Maret	April	Mei	Juni
Pengajuan Judul	✓								
Bimbingan Proposal			✓	✓	✓				
Seminar proposal					✓				
Penelitian Lapangan					✓				
Penyusunan Skripsi					✓				
Konsultasi Skripsi							✓	✓	
Ujian Skripsi									✓

Jenis Data Menurut Sifat

Menurut Sangadji dan Sophia (2010:191), terdapat dua jenis data menurut sifat, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa pendapat atau judgement sehingga tidak berbentuk angka, melainkan berupa kata-kata atau kalimat. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan.

Jenis Data Menurut Sumber

Menurut Sangadji (2010), berdasarkan sumbernya data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa sebagai informan penelitian.

Sementara itu, data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder tidak dikumpulkan secara khusus untuk menjawab masalah penelitian, tetapi berfungsi untuk mendukung, melengkapi, dan memperkuat data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen Gereja, arsip paroki, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan tema penghayatan spiritualitas katekis dalam terang Injil Yohanes 10:1–21.

Dengan demikian, penggunaan data primer dan data sekunder secara terpadu diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penghayatan spiritualitas katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa serta mendukung validitas hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paroki Kristus Raja Wangatoa merupakan salah satu paroki di wilayah Keuskupan Larantuka yang didirikan pada 1 Januari 2009 dan diresmikan oleh Mgr. Fransiskus Kopong Kung, Pr. Paroki ini berfungsi sebagai pusat pelayanan pastoral bagi umat Katolik di wilayah Wangatoa dan sekitarnya melalui kegiatan liturgi, katekese, pembinaan iman, serta pelayanan sosial kemasyarakatan.

Dalam pelayanannya, paroki dipimpin oleh pastor paroki yang dibantu dewan pastoral, pengurus lingkungan, serta berbagai kelompok kategorial yang mendukung kehidupan menggereja. Kehadiran struktur pelayanan ini bertujuan memperkuat partisipasi umat dalam kehidupan pastoral dan persekutuan Gereja.

Umat Paroki Kristus Raja Wangatoa memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang beragam. Keberagaman ini menjadi kekuatan dalam membangun persatuan, solidaritas, serta penghayatan iman melalui berbagai kegiatan rohani dan sosial yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data Hasil Wawancara

Data yang dihimpun oleh penulis berasal dari hasil wawancara dengan para informan yang terlibat dalam kehidupan dan pelayanan di Paroki Kristus Raja Wangatoa. Wawancara dilakukan secara langsung guna memperoleh informasi yang jelas dan mendalam mengenai fokus penelitian sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Data Hasil Wawancara.

Pertanyaan	Nama Informan	Jawaban Informan
Apa penilaian Pastor terhadap kualitas spiritualitas katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa? Apa yang Anda pahami tentang spiritualitas?	Rm. Pius Laba Buri, Pr	Kualitas spiritualitas para katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa pada umumnya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari semangat pelayanan, keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, kehidupan doa, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas pewartaan iman kepada umat. Namun demikian, para katekis masih perlu meningkatkan kehidupan rohani, kedisiplinan, dan keteladanan hidup agar mampu menjadi saksi Kristus yang baik di tengah masyarakat.
	Klementinus Brino Koban	Spiritualitas merupakan kehidupan rohani seseorang yang diwujudkan melalui iman, doa, dan tindakan nyata dalam pelayanan kepada sesama.
	Tarsisius Helan	Spiritualitas adalah semangat hidup yang bersumber dari Tuhan dan menjadi dasar dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai katekis.
	Irena Balawala	Spiritualitas adalah hubungan pribadi manusia dengan Tuhan yang tampak dalam sikap hidup, kasih, dan pengabdian kepada umat.
	Fransiska Sila	Spiritualitas merupakan kekuatan batin yang menuntun seseorang untuk hidup dalam kasih Kristus dan setia dalam pelayanan.
	Fransiskus Xaverius Dolet	Spiritualitas adalah semangat yang diilhami Roh Kudus dalamewartakan kabar gembira kepada umat Allah.
	Wilfridus Usfinit	Spiritualitas merupakan kesadaran iman yang mendorong seseorang untuk hidup benar dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.
	Antonius Dewantoro Labaona	Spiritualitas adalah semangat hidup Kristiani yang membentuk seseorang untuk melayani dengan penuh kasih, kesabaran, dan kerendahan hati.
	Yohana Fransiska Ona	Spiritualitas adalah kehidupan yang selalu dekat dengan Tuhan serta diwujudkan dalam sikap hidup yang

Apa yang Anda ketahui tentang spiritualitas menurut terang Injil Yohanes 10:1-21 (Yesus Gembala yang Baik)?	Klementinus Brino Koban	penuh kasih, pengorbanan, dan pelayanan kepada sesama. Dalam karya pelayanan dan pewartaan, seorang katekis harus meneladani Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik yang mengenal, membimbing, dan mengasihi domba-domba-Nya dengan penuh kasih.
	Tarsisius Helan	Spiritualitas menurut Injil Yohanes 10:1-21 mengajarkan bahwa seorang pelayan Tuhan harus rela berkorban dan setia melayani umat seperti Yesus Sang Gembala Baik.
	Irena Balawala	Seorang katekis perlu mencontohi kehidupan Yesus Kristus dalam membimbing umat dengan kasih, perhatian, dan ketulusan hati.
	Fransiska Sila	Spiritualitas Gembala yang Baik mengajarkan tentang semangat pengabdian, pengorbanan, dan tanggung jawab dalam melayani sesama.
	Fransiskus Xaverius Dolet	Yesus sebagai Gembala yang Baik menjadi teladan bagi para katekis untuk membimbing umat menuju kehidupan yang benar dan penuh iman.
	Wilfridus Usfinit	Melalui Injil Yohanes 10:1-21, seorang katekis diajak untuk menjadi pemimpin yang mengenal dan memperhatikan kebutuhan umatnya.
	Antonius Dewantoro Labaona	Spiritualitas menurut terang Injil Yohanes mengajarkan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan cinta kasih, kerendahan hati, dan kesediaan untuk berkorban bagi sesama.
Apakah dalam pembinaan dan pelayanan sebagai katekis pernah membahas tentang tugas katekis sebagai Imam, Nabi, dan Raja?	Yohana Fransiska Ona	Menjadi gembala yang baik berarti hidup dekat dengan Tuhan, melayani dengan tulus, dan menjadi teladan yang baik bagi umat.
	Klementinus Brino Koban	Ya, pernah.
	Tarsisius Helan	Ya, pernah.
	Irena Balawala	Ya, pernah.
	Fransiska Sila	Ya, pernah.
	Fransiskus Xaverius Dolet	Ya, pernah.
	Wilfridus Usfinit	Ya, pernah.
Bagaimana bentuk penghayatan Anda dalam bertindak sebagai Imam, Nabi, dan Raja?	Antonius Dewantoro Labaona	Ya, pernah.
	Yohana Fransiska Ona	Ya, pernah.
	Klementinus Brino Koban	Aktif memimpin doa, berkatekese, dan melayani umat dengan penuh tanggung jawab serta menjadi

		teladan dalam kehidupan sehari-hari.
	Tarsisius Helan	Berusahaewartakan sabda Tuhan, melayani umat, dan membantu sesama yang membutuhkan dengan penuh kasih.
	Irena Balawala	Terlibat aktif dalam kegiatan gereja, doa bersama, serta mendampingi umat dalam kehidupan rohani.
	Fransiska Sila	Menjadi pelayan yang rendah hati, aktif dalam kegiatan liturgi, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.
	Fransiskus Xaverius Dolet	Menjalankan tugas pelayanan dengan setia serta menjadi pewarta kabar gembira di tengah umat.
	Wilfridus Usfinit	Menghidupi nilai-nilai Kristiani melalui pelayanan, doa, dan kepedulian terhadap sesama.
	Antonius Dewantoro Labaona	Menjadi pemimpin yang bijaksana, melayani tanpa membedakan, dan mengajak umat hidup dalam kasih Kristus.
	Yohana Fransiska Ona	Aktif mengikuti kegiatan rohani, melayani sesama, serta menjadi contoh yang baik dalam kehidupan menggereja.
Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penghayatan spiritualitas katekis menurut terang Injil Yohanes 10:1–21 (Yesus Gembala yang Baik)?	Klementinus Brino Koban	Faktor pendukung: iman dan semangat pelayanan. Faktor penghambat: rasa malas dan kurang disiplin dalam menjalankan tugas pelayanan.
	Tarsisius Helan	Faktor pendukung: doa dan dukungan sesama. Faktor penghambat: kurang percaya diri dan rasa takut dalam pelayanan.
	Irena Balawala	Faktor pendukung: kerja sama dan rasa tanggung jawab. Faktor penghambat: egoisme dan kurangnya kesadaran diri.
	Fransiska Sila	Faktor pendukung: cinta kasih dan kepedulian terhadap sesama. Faktor penghambat: kesibukan pribadi yang menghambat pelayanan.
	Fransiskus Xaverius Dolet	Faktor pendukung: semangat pengorbanan dan iman yang kuat. Faktor penghambat: kurangnya motivasi dan rasa malas.
	Wilfridus Usfinit	Faktor pendukung: kehidupan doa dan dukungan umat. Faktor penghambat: takut mengambil tanggung jawab dalam pelayanan.
	Antonius Dewantoro Labaona	Faktor pendukung: teladan Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik. Faktor penghambat: keegoisan dan kurang terbuka terhadap orang lain.
	Yohana Fransiska Ona	Faktor pendukung: keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani. Faktor penghambat: kurang mampu mengatur waktu dengan baik.

Upaya-upaya apa yang Anda lakukan dalam mengembangkan penghayatan spiritualitas katekis dalam terang Injil Yohanes 10:1–21 (Yesus Gembala yang Baik)?	Klementinus Brino Koban	Terus membangun kehidupan doa, aktif dalam pelayanan, dan terbuka untuk dibina agar semakin bertumbuh dalam iman.
	Tarsisius Helan	Berusaha meningkatkan semangat pelayanan dan belajar dari pengalaman hidup serta teladan Yesus Kristus.
	Irena Balawala	Melayani umat dengan tulus, menjaga relasi dengan Tuhan, dan aktif mengikuti kegiatan rohani.
	Fransiska Sila	Selalu berusaha rendah hati, menerima kritik yang membangun, dan belajar untuk semakin setia dalam pelayanan.
	Fransiskus Xaverius Dolet	Memperkuat iman melalui doa, membaca Kitab Suci, dan aktif dalam kegiatan pastoral.
	Wilfridus Usfinit	Membuka diri terhadap pembinaan, bekerja sama dengan sesama pelayan, dan terus belajar menjadi teladan yang baik.
	Antonius Dewantoro Labaona	Mengembangkan sikap rela berkorban, mengutamakan kepentingan bersama, dan melayani dengan kasih Kristiani.
	Yohana Fransiska Ona	Tetap setia dalam pelayanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan terus belajar memperbaiki diri dalam kehidupan rohani.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pastor Paroki menilai kualitas spiritualitas katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa secara umum sudah baik, terlihat dari semangat pelayanan, keterlibatan aktif, kehidupan doa, serta tanggung jawab dalam pewartaan iman. Namun, para katekis masih perlu meningkatkan kedisiplinan, kehidupan rohani, dan keteladanan hidup.

Para informan memahami spiritualitas sebagai kehidupan rohani yang diwujudkan dalam iman, doa, kasih, pengorbanan, serta relasi pribadi dengan Tuhan yang menjadi dasar pelayanan. Dalam terang Yohanes 10:1–21, spiritualitas katekis dipahami sebagai upaya meneladani Yesus Gembala yang Baik melalui sikap melayani, mengasihi, dan rela berkorban.

Pembinaan katekis juga telah mencakup pemahaman tentang tugas Imam, Nabi, dan Raja yang diwujudkan dalam doa, pewartaan, dan pelayanan. Penghayatan tugas tersebut tampak dalam keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja serta sikap hidup yang jujur, rendah hati, dan bertanggung jawab.

Faktor pendukung penghayatan spiritualitas meliputi iman, doa, semangat pelayanan, dan dukungan komunitas, sedangkan faktor penghambatnya antara lain kurang disiplin, motivasi, serta pengelolaan waktu. Upaya pengembangan spiritualitas dilakukan melalui kehidupan doa, keterlibatan aktif dalam pelayanan, pembinaan diri, dan kesediaan untuk terus bertumbuh dalam iman.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, penghayatan spiritualitas katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa menunjukkan bahwa secara umum para katekis telah memahami tugas dan perannya sebagai Imam, Nabi, dan Raja serta memahami spiritualitas dalam terang Yohanes 10:1–21 sebagai panggilan untuk meneladani Yesus Gembala yang Baik. Pemahaman ini tampak dalam keterlibatan mereka dalam pelayanan, kehidupan doa, dan kegiatan rohani di paroki.

Namun, penghayatan tersebut belum sepenuhnya optimal. Masih ditemukan kendala seperti kurang disiplin, kurang pengelolaan waktu, kurang persiapan pelayanan, serta sikap egois dan kurang terbuka terhadap pembinaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang dimiliki belum selalu dihayati secara konsisten dalam kehidupan dan pelayanan sehari-hari. Faktor pendukung penghayatan spiritualitas meliputi pembinaan, iman yang kuat, semangat pelayanan, kehidupan doa, serta dukungan komunitas. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari kesibukan pribadi, kurangnya kesiapan diri, serta motivasi dan kedisiplinan yang belum stabil. Untuk mengatasinya, diperlukan upaya pengembangan melalui pengaturan waktu yang baik, peningkatan kehidupan doa, pembinaan berkelanjutan, keterbukaan terhadap kritik, serta peningkatan partisipasi aktif dalam pelayanan. Selain itu, kerja sama antara pastor paroki, katekis, dan umat sangat penting untuk memperkuat kualitas spiritualitas katekis agar semakin menyerupai Kristus sebagai Gembala yang Baik dalam perkataan dan tindakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara, pengolahan, dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa para katekis di Paroki Kristus Raja Wangatoa pada umumnya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai spiritualitas katekis serta tugas dan perannya sebagai Imam, Nabi, dan Raja. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pembinaan, pendampingan pastoral, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan dan kehidupan rohani di paroki maupun KBG. Para katekis juga memahami bahwa tugas mereka adalahewartakan Injil melalui perkataan dan keteladanan hidup Kristiani.

Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya dihayati secara konsisten dalam praktik hidup sehari-hari. Masih ditemukan kendala seperti kurang disiplin, kurangnya persiapan pelayanan, pengelolaan waktu yang kurang baik, serta keterbatasan dalam keterlibatan aktif dalam kegiatan rohani.

Penghayatan spiritualitas katekis dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi iman, kehidupan doa, semangat pelayanan, keterlibatan dalam kegiatan Gereja, serta dukungan pastor dan umat. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kesibukan pribadi, kurang disiplin, kurang percaya diri, serta sikap kurang terbuka terhadap pembinaan.

Dengan demikian, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan serta kerja sama antara pastor paroki, katekis, dan umat untuk memperkuat penghayatan spiritualitas katekis agar semakin mencerminkan Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik dalam kehidupan dan pelayanan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut Bagi Paroki Kristus Raja Wangatoa Paroki diharapkan terus memberikan pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi para katekis melalui kegiatan rohani seperti rekoleksi, retreat, pendalaman Kitab Suci, dan pelatihan pastoral. Hal ini penting untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan spiritualitas katekis dalam menjalankan tugas pewartaan. Selain itu, kerja sama antara pastor paroki, katekis, dan umat perlu terus ditingkatkan agar pelayanan pastoral semakin efektif dan berkualitas Bagi Para Katekis Paroki Wangatoa.

Para katekis diharapkan lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan rohani dan pelayanan Gereja. Katekis juga perlu memperdalam kehidupan doa, membaca Kitab Suci, serta membuka diri terhadap pembinaan dan kritik yang membangun. Sikap rendah hati, semangat melayani, dan kerja sama yang baik perlu terus dikembangkan agar katekis semakin mampu menjadi teladan hidup Kristiani seperti Yesus Kristus Sang Gembala yang Baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abatan Yofince, M. H. L. N. dkk. (2025). SIKAP SPIRITUAL MAHASISWA KATOLIK UNDANA KUPANG. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 22(2), 142–151.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Ayus Ratrigis, L. H. T. (2022). Spiritualitas Pelayanan Katekis di Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(6), 176–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1235>

- Berlinda S. Yunarti. (2016). KATEKIS SEBAGAI TELADAN HIDUP ORANG MUDA KATOLIK Berlinda S. Yunarti 1. *Jurnal Masalah Pastoral*, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i2.31>
- Gereja Katolik. (2016). *Kitab Hukum Kanonik*. Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- KWI. (1997). *Pedoman Kateketik*.
- Manalu, G. (2023). Penggembalaan Menurut Injil Yohanes 10 : 1 - 18 Dan Implementasinya bagi Gereja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 1–18. <https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK%0APenggembalaan>
- Marianus Telaumbanua. (1999). *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese*. Jakarta: Obor.
- Napa, U. (2022). Analisis Konsep Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Injil Yohanes 10 : 1-18 dan Implikasinya Terhadap Tanggungjawab Pendeta Gereja. *Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 3(2), 102–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.74>
- Riyadi, E. (1981). *Yohanes: Firman menjadi manusia*. Kanisius.
- Rusae, Y., & Bria, B. J. (2025). *Peran Katekese Dalam Meningkatkan Iman Dan Keterlibatan Umat Di Gereja Paroki Santo Petrus Pariti Sulamu*. *Kgk 1248*, 322–334.
- Sangadji, E. M. S. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. Andi Offset.
- Septiawan, A. A. (2016). *Menggali spiritualitas pelayanan katekis yang bersumber dari Injil Yohanes 13:1–20* [Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id>
- Yosef Lalu. (2007). *Spiritualitas Katekis*. Kanisius.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.